

PANDANGAN MASYARAKAT DESA DIPONGGO TERHADAP MAKAM WALIYAH ZAINAB

**(Studi Kasus Di Desa Diponggo
Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

FAUZI YASIRI
NIM : EO.23.97.0794

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2002 612	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA (PA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Fauzi Yasiri** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunakashakan



Surabaya, 13 Januari 2002

Pembimbing

Drs. H. Muhsin Manaf

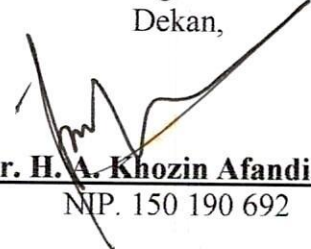
NIP. 150 017 078

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Fauzi Yasiri** ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi

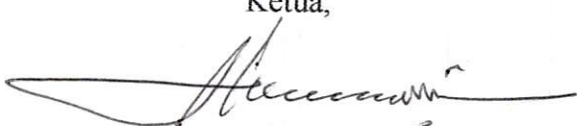
Surabaya, 24 Januari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,


Dr. H. A. Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua,


Drs. H. Muhsin Manaf

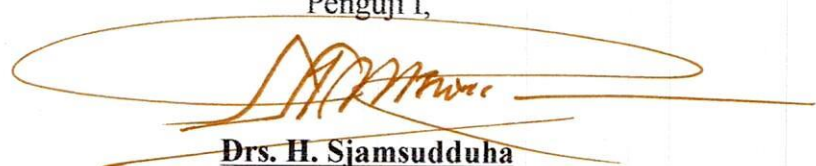
NIP. 150 017 078

Sekretaris,


Drs. Eko Taranggono

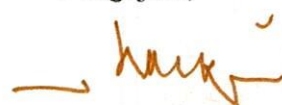
NIP. 150 244 887

Penguji I,


Drs. H. Sjamsudduha

NIP. 150 017 077

Penguji II,


Drs. Zaenal Arifin

NIP. 150 220 818

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan Judul	4
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	5
F. Metodologi Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : AQIDAH ISLAM LANDASAN HIDUP MEMBINA UMAT ...	11
A. Pengertian Aqidah	13
B. Substansi Aqidah Dalam Islam	17
1. Tauhid Rububiyah	22
2. Tauhid Uluhiyah	27
C. Pentingnya Aqidah Bagi Kehidupan Manusia	30
BAB III : STUDY EMPIRIS	35
A. Gambaran Lokasi	35
1. Keadaan Geografis Dan Demografis	35

1.1. Keadaan Geografis	35
1.2. Keadaan Demografis	36
1.3. Keadaan Ekonomi	37
2. Keadaan Keagamaan dan Pendidikan	38
2.1. Keadaan Keagamaan	38
2.2. Keadaan Pendidikan	39
3. Keadaan Sosial Budaya	41
B. Seluk Beluk Desa Diponggo Dan Sejarah Waliyah Zainab ...	43
1. Sejarah Waliyah Zainab	43
2. Masyarakat Desa Diponggo Dan Ziarah Makam Waliyah Zainab	47
3. Kepercayaan Masyarakat Desa Diponggo Terhadap Waliyah Zainab	48
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	50
A. Pemahaman Aqidah Masyarakat	50
B. Faktor Yang Melatarbelakangi Ziarah Makam	58
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Makam Waliyah Zainab Sebagai Kepercayaan	62
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
C. Penutup	67



DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No :		Halaman
I.	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Diponggo	37
II.	Penganut Agama di Desa Diponggo	38
III.	Sarana Peribadatan	39
IV.	Masyarakat Diponggo Menurut Tingkat Pendidikan	40
V.	Sarana pendidikan	41
VI.	Sosial dan Budaya	42
VII.	Kepercayaan Terhadap Jum'at Legi Hari Baik	50
VIII.	Perasaan Tidak Berziarah Makam	51
IX.	Pengaruh Setelah Berziarah Makam	51
X.	Terkabulnya Setelah Berziarah Makam	52
XI.	Mengetahui Terkabulnya Suatu Keinginan	52
XII.	Pengaruh Tidak Berziarah Makam	53
XIII.	Pemahaman Tentang Wali	53
XIV.	Mengetahui Tentang Adanya Wali	54
XV.	Percaya Tentang Adanya Wali	54
XVI.	Penyebab Percaya Adanya Wali	55
XVII.	Pemahaman Jumlah Para Wali	55
XVIII.	Konsep Kesamaan Antara Wali dan Orang Shaleh	56



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

XIX.	Apakah Orang Shaleh Dapat disebut Wali	56
XX.	Apakah Waliyah Zainab Dapat Disebut Shaleh	57
XXI.	Dapatkah Waliyah Zainab Disebut Dengan Wali	57
XXII.	Apakah Menggumi Waliyah Zainab	58
XXIII.	Apakah Sering Berziarah Makam	58
XXIV.	Yang Mendorong Masyarakat Untuk Ziarah Makam	59
XXV.	Latar Belakang Masyarakat Berziarah	59
XXVI.	Tujuan Berziarah Makam	60
XXVII.	Kepercayaan Makam Waliyah Zainab Dapat Memberi Berkah	60
XXVIII.	Makam Sebagai Tempat Kramat	61
XXIX.	Kepercayaan Mendapat Berkah Dari Penghuni Makam	61
XXX.	Kemakam Apabila Mempunyai Hajat	62
XXXI.	Hari Jum'at Legi Sebagai Hari Keramat	62
XXXII.	Do'a Terkabul Setelah Ziaroh Makam	63
XXXIII.	Sukses Setelah Berkunjung ke Makam	63

BAB I

PENDAHULUAN

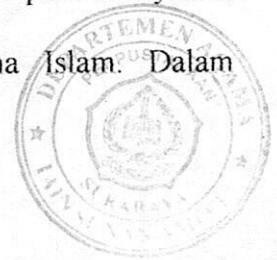
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG

Dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, salah satu aspek yang dominan dan menentukan adalah pembangunan manusia melalui kesadaran beragama, menghayati dan mengamalkan agama. Karena aspek ini dapat menentukan dan mengatur langkah kehidupan manusia kepada tujuan yang benar.

Menurut agama Islam kehidupan manusia di dunia akan selalu dihadapkan kepada dua pilihan antara mengikuti jalan yang di ridhai Allah dan jalan yang menyimpang dan jalan yang dikutuk Allah. Dalam menghadapi dua hal ini manusia sering kali kabur untuk menentukan pilihannya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama yang diridhai Allah.¹

Sebagaimana di ketahui bahwa agama yang berkembang di Indonesia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diawali dengan kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindhuisme dan Budhisme dan di mana ajarannya sudah mengakar di masyarakat Jawa. Kemudian abad ke 15 masuklah agama Islam ke tanah Jawa yang di bawa oleh para waliyullah yang di anggap sebagai penyiur terpenting bagi agama Islam. Dalam



¹Abd. Muthalib Ilyas dan Abd.Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin, Surabaya. 1988, hal.177

anggapan itu kelebihan mereka dari penduduk yang masih beragama lama terletak di dalam keghaiban-keghaiban.²

Tetapi walaupun demikian tradisi Jawa masih berlaku sampai sekarang di kalangan masyarakat Jawa termasuk sebagian masyarakat Bawean namun kepercayaan kekuatan ghaib dan penghormatan kepada leluhur masih tetap mewarnai kehidupan masyarakat Diponggo. Makam para leluhur orang-orang penting dan sakti yang di anggap keramat banyak dikunjungi dan diziarahi.

Perkataan keramat dalam pengertian ini sudah umum diketahui orang dan di pakai di Indonesia terutama untuk orang-orang yang sudah wafat yang menurut sejarah yang pada waktu hidupnya menunjukkan keanehan dan pada waktu matinya banyak niat-niat orang yang diucapkan dengan menggunakan namanya, konon banyak terakbul dan berhasil. Dengan demikian terdapatlah di sana-sini beberapa banyak kuburan orang keramat itu, yang dikunjungi orang pada waktu tertentu, baik yang dinggap wali maupun orang biasa.³

Seperti halnya, tradisi yang dilakukan masyarakat desa Diponggo, berupa ziarah ke makam Waliyah Zainab. Ziarah ini dilakukan pada hari tertentu yaitu pada Jum'at Legi dengan mengaji di samping kuburannya. Hal seperti itu dilakukan dalam makam utama. Tradisi semacam ini dilakukan sampai sekarang dengan tujuan ingin mendapatkan berkah sehingga dalam ziarah itu, mereka tidak

² Soekmono, *Pengantar Sejarah dan Kebudayaan 3*, Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal.51

³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Taswuf*, Ramadhani, Solo, 1990, hal. 105

enggan untuk mengeluarkan sedikit uang, dan dimasukkan di dalam kotak yang tersedia dengan harapan agar makam tersebut tetap terawat dengan baik.

Berangkat dari hal tersebut, tradisi yang terus berlangsung itu merupakan penghormatan kepada orang yang dianggap besar oleh mereka, baik di kala hidup maupun setelah meninggal dunia, serta penghidupan kembali kenangan terhadap mereka dengan duduk di sekitar pusara guna menunjukkan tetapnya hubungan akrab mereka, mengagungkan dan mengabadikan kenangan mereka. Semua perbuatan ini dilakukan demi penghormatan yang bersumber pada emosi dan persamaan halus yang mendalam.

Dari gambaran di atas, nampaknya hal semacam itu bukan termasuk dalam ibadah, melainkan hanyalah penghormatan yang terlalu berlebihan kepada orang saleh. Yang mana hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan sebagai tradisi turun-temurun karena akan menimbulkan persepsi yang berbeda dan pada akhirnya menggolongkan mereka kepada golongan orang-orang syirik.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak diungkapkan adalah, sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat desa Diponggo untuk berziarah ke makam Waliyah Zainab?
2. Bagaimana pandangan masyarakat desa diponggo terhadap makam Waliyah Zainab?

C. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu arti perkataannya.

- Study** : Berasal dari bahasa Inggris “*Study*”, yaitu The act of using mind’s to squeeze knowledge.⁴ Yang berarti perbuatan yang menggunakan akal fikiran untuk memperoleh pengetahuan.
- Pandangan** : Berarti benda atau orang yang dipandang berarti pula hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya) bisa pula pengetahuan, pendapat.⁵
- Waliyah Zainab** : Seorang ulama, yang berasal dari Jawa dan tinggal di desa Diponggo, kecamatan Tambak Bawean kabupaten Gresik.
- Masyarakat** : Merupakan istilah dari ilmu sosiologi, yang artinya suatu kelompok suku bangsa primitif yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya. Tetapi sudah membentuk suatu keseluruhan dan menunjukkan hubungan manusia serta nilai-nilai sosial.⁶

⁴C. Ralph Taylor, *Weber World Dictionary*, Publisis Her Company I inc. Washington, 1969, hal. 995.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. II, 1982, halaman 643

⁶Hasan Shadiqy, *Ensiklopedi Indonesia*, PT. Ichtiarbaru-Van Houve, Jilid IV, Jakarta, 1983, hal. 2166.

Desa Diponggo : Nama suatu kampung yang terletak di kelurahan Diponggo, kecamatan Tambak Bawean kabupaten Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Dalam suatu penelitian ilmiah, alasan memilih judul merupakan faktor yang penting, karena itu dapat dikatakan faktor apa yang menyebabkan judul itu terpilih.

Adapun alasannya, sebagai berikut :

1. Pada esensinya, masyarakat desa Diponggo mayoritas beragama Islam. Tetapi karena tradisi yang telah menjadi suatu keyakinan, maka sesuatu menurut agama salah menjadi benar, namun tradisi ini masih dilaksanakan.
2. Adanya tradisi turun-temurun, yang dilakukan oleh masyarakat desa Diponggo, berupa ziarah ke makam Waliyah Zainab. Apabila hal ini dilakukan tanpa ada perubahan, maka akan menimbulkan berbagai penafsiran, yang pada akhirnya dapat berakibat fatal bagi keimanan mereka kepada Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Sudah menjadi suatu kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini bertujuan :

1. Ingin mengetahui secara jelas, apa yang melatarbelakangi masyarakat desa Diponggo untuk berziarah ke makam Waliyah Zainab.

2. Ingin mengetahui secara jelas dan mendetail tentang pandangan masyarakat desa Diponggo terhadap makam Waliyah Zainab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi adalah metode Field Reseach atau penelitian lapangan, pada kenyataan-kenyataan yang terjadi pada masyarakat desa Diponggo tentang ziarah makam Waliyah Zainab.

1. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

a. *Library Research*

Yaitu meneliti dan membaca atas pengambilan data secara teoritis dari literatur yang berkaitan.

b. *Field Research*

Yaitu langsung mengadakan penelitian pada lokasi penelitian guna mendapatkan suatu keterangan atau data yang diperoleh dari tokoh masyarakat.

c. *Sumber Data*

Populasi dan Sampel

1) Populasi

Yang menjadi populasinya adalah seluruh masyarakat desa Diponggo, sesuai dengan pokok permasalahannya, yang berpenduduk sekitar 1107

dengan 125 kepala keluarga. Mengingat banyaknya penduduk desa Diponggo, maka peneliti membatasi responden sebanyak 100 orang sebagai sampelnya.

2) Sampel

Penelitian ini, menggunakan tehnik “Random Sampling”, yaitu semua individu dalam populasi baik sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampelnya.⁷

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan sumber sebagai respondennya, sebagai berikut :

- Perangkat Desa : 5 orang

- Tokoh Masyarakat : 5 orang

- Tokoh Agama : 5 orang

- Peziarah : 85 orang

Jumlah : 100 orang

2. Tehnik Pengumpulan Data

1. *Teknik interview*, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara, untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, hal. 75.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Edisi Revisi, hal. 128.

2. *Teknik Questioner*, yaitu daftar pertanyaan untuk memperoleh data, berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab).⁹

3. *Teknik Observasi*, yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰

4. *Teknik dokumentasi*, yaitu meneliti terhadap catatan yang berkaitan dengan obyek penelitian,¹¹.

3. Metode Pembahasan

a. Metode Induktif

Yaitu penarikan kesimpulan atau menganalisa masalah, yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus (peristiwa konkrit), kemudian dari fakta-fakta itu dijadikan analisa umum (generalisasikan).

b. Metode Deduktif

Yaitu, pemahaman masalah secara umum, kemudian ditarik kesimpulan yang lebih khusus.¹²

4. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang di peroleh peneliti menggunakan tehnik analisa diskriptif kualitatif dengan melalui proses prosentase, sehingga rumus yang di

⁹Kuntjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hal. 173.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc*, Jilid. II, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, hal. 136.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal..131

¹²Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994. Hal. 44.

pakai untuk menghitung data yang di peroleh adalah dengan memakai rumus prosentase sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Ferkwensi jawaban

N : Jumlah responden

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna memudahlan pembahasan ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Berisikan pendahuluan, dan pembahasannya berkisar pada latar belakang, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian dan sitematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : Landasan teori. Aqidah Islam landasan hidup membina umat :

A. Pengertian aqidah.

B. Subtansi aqidah dalam Islam.

C. Pentingnya aqidah bagi kehidupan manusia.

BAB III : Berisi laporan hasil penelitian, yang meliputi : gambaran lokasi, yakni keadaan geografis, keadaan keagamaan dan pendidikan,

sejarah dan perkembangan masyarakat desa Diponggo, sejarah

Waliyah Zainab, masyarakat desa Diponggo dan ziarah makam

Waliyah Zainab, kepercayaan masyarakat desa Diponggo terhadap

Waliyah Zainab.

BAB IV : Analisa, yang meliputi : responden, pemahaman aqidah masyarakat, faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat desa Diponggo, pandangan masyarakat desa Diponggo terhadap makam Waliyah Zainab.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

AQIDAH ISLAM

LANDASAN HIDUP MEMBINA UMAT

Salah satu pemikiran yang perlu dijadikan titik garapan dalam kehidupan dan perjuangan kaum muslimin ialah meneguhkan landasan satu dengan hidup dan memantapkan sikap hidup. Kedua unsur itu berjalan berkait antara yang lain, dan harus di jalankan serentak. Yang dimaksud dengan landasan hidup dalam uraian ini adalah aqidah Islamiyah.

Sebelum melangkah lebih lanjut tentang masalah aqidah, perlu kita tinjau terlebih dahulu tentang ajaran Islam. Kehadiran Islam sebagai rahmat bagi manusia sekaligus dibarengi dengan seperangkat tata nilai dan tata aturan yang mengatur perjalanan hidup manusia untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu selama manusia berpegang teguh pada tata nilai dan tata aturan yang ada di dalam Islam ia akan terhindar dari kesesatan dalam menempuh kehidupan.

Secara keseluruhan esensi Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua variabel yaitu kepercayaan dan peraturan agama. Dalam agama Islam bidang kepercayaan disebut aqidah sedang bidang peraturan agama (hukum) disebut syari'at.

Aqidah atau kepercayaan merupakan variabel utama dan pertama dalam Islam. dalam kepercayaan ini sumber atau dasar kekuatannya adalah ke imanan kepada kekuasaan dan kebesaran Allah Yang Agung. Sebagaimana ditegaskan oleh Abddul Qadir Atha' dalam bukunya bahwa aqidah merupakan fondasi yang esensi

untuk tegaknya bangunan Islam yaitu sebagai pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak langkah manusia.¹ Kemudian pengejawentahan dari keimanan itu kepercayaan kepada Allah inilah dalam Islam di tetapkan beberapa variabel lain yang perlu diyakini yakni percaya kepada Rasul Allah, malaikat Allah, kitab Allah, hari kemudian dan qada' serta qadar Allah.

Sedangkan syari'at atau peraturan agama merupakan wujud operasional tata nilai atau keyakinan di atas dalam realitas empiris yang harus diperbuat oleh manusia secara sadar dan sengaja. Yang di maksud syaria'at menurut Prof. Dr. Syaikh Mahmud Syaltout adalah peraturan-peraturan yang di ciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesamanya bahkan dengan alam dan lingkungannya.²

Aqidah dengan syariat itu bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Antara aqidah dan syari'at merupakan tata nilai Islam yang saling terkait sebagai perwujudan rahmat dan nikmat Allah bagi seluruh insan dan umatnya. Dalam hal ini Drs. Masjufuk Zuhdi mengistilahkan aqidah dan syari'at semisal satu pohon, aqidah sebagai akar-akarnya dan syari'at sebagai batang dan dahan-dahannya.³

Karena aqidah merupakan fondasi yang paling esensi untuk bangunan Islam (dienul haq), maka ia harus diketahui terlebih dahulu sebelum mengetahui syari'at.

¹ Abdul Qadir Atha', *Rambu-Rambu Aqidah*, Media Idaman Pers, Surabaya, 1993, hal.8

² Syaikh Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah Dan Syariat I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 29

³ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam I*, PN, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hal. 7

Karena penerapan detail syari'at sangat tergantung pada kemantapan aqidah. Itulah sebabnya mengapa ayat-ayat tasyri turun belakangan, yakni pada periode Madaniyah. Aqidah atau kepercayaan itu adalah sesuatu hal yang pertama diserahkan oleh Rasulullah dan yang dituntunya dari manusia untuk dipercaya dalam tahap pertama dari tahapan-tahapan dakwah Islamiyah. Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy mensinyalir tentang periode Makkah, bahwa sebagai ciri khas ayat-ayat yang turun di Makkah hampir dikonsentrasikan atau berkisar pada penanaman aqidah, pengesaan Allah (tauhid).⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa masalah keimanan merupakan masalah dasar yang harus di perhatikan dalam kehidupan beragama. Sebab ia merupakan monitor bagi setiap langkah kehidupan manusia. Semua yang timbul dari jiwa manusia baik merupakan perkataan, perbuatan hingga getaran-getaran yang berdetik dalam dinding hati seseorang tergantung pada kemantapan dan ketegaran aqidahnya.

A. Pengertian Aqidah

Dalam pembahasan skripsi ini aqidah juga merupakan masalah yang pokok, oleh karenanya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian aqidah supaya nantinya dapat dijadikan referensi dalam memecahkan masalah persoalan yang berkaitan dengan skripsi ini. Secara lughawi (etimologi) aqidah berasal dari

⁴T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, PN, Bulan Bintang, Jakarta, Cet VIII, 1980, hal.71



bahasa Arab, yang berasal dari kata : 'aqada (عقد), ya'qidu (يعقد) berarti mempercayai, 'aqdan (عقدًا) yang artinya simpul, perjanjian : 'aqidah (عقيدة) mengandung arti yang dipercayai hati atau keyakinan.⁵ Setelah berbentuk menjadi aqidah yang berarti keyakinan, yaitu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Dalam hal ini ditegaskan oleh pendapat Dr. Abdullah Azzam bahwa aqidah berasal dari kata 'aqada (عقد) yang bermakna ma'quda (معقود), yang artinya terikat. Aqidah bagaikan ikatan perjanjian yang teguh dan kuat. Hal ini disebabkan karena ia terpatrit dan tertanam di lubuk hati yang paling dalam⁶

Pengertian aqidah secara istilah (terminologi), menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya menerangkan bahwa aqidah adalah pendapat dan fikiran yang mempengaruhi jiwa manusia dibela, dipertahankan dan dii'tikadkan bahwa hal itu adalah benar.⁷

⁵H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, YPP Al Qur'an, Jakarta, t.t., hal. 275

⁶Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, PN. Gema Insani Pers, Jakarta, 1993, hal.18

⁷M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 37

Selain itu ada juga yang berpendapat, bahwa aqidah adalah ikatan yang kokoh dan teguh terhadap kalimat **لا اله الا الله** sehingga menghukumi semua amal perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin.⁸

Sedangkan menurut H. Endang Saifuddin Anshari, M.A yang dimaksud dengan aqidah adalah keyakinan yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Baik ibadah, muamalah maupun akhlak merupakan manifestasi dan konsekwensi dari pada aqidah.⁹

Selanjutnya Gustavo Lebon, seorang pujangga dan sosiolog Prancis menta'rifkan aqidah sebagai berikut :

“Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat di rasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil, karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha menguatkannya, sesudah ia terwujud. Lantaran itu aqidah itu adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya maksudnya, manusia tidaklah berpegang dalam menganut sesuatu aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni”¹⁰

Dari beberapa di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan aqidah adalah keyakinan yang mantap dalam hati yang mana seseorang mengingatkan diri kepadanya baik dengan dalil maupun tanpa perantara dalil. Jadi secara psikologis nampaknya aqidah lebih menonjolkan emosi keagamaan dalam hal

⁸ Abdul Qadir Atha, Op. Cit, hal. 9

⁹ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, PT. Baja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal.30

¹⁰ Gustavo Lebon, *Dalam M. Hasbi Ash Shiddieqy*, Op. Cit. hal. 38

penekanannya. Sedangkan bila dikaitkan dengan ajaran Islam yang isinya dijelaskan dengan dasar al-Qur'an dan as-Sunnah.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang termasuk aqidah Islamiah itu sendiri telah disusun secara sistematis dan mudah dipahami, karena sangat sederhana dan mampu memberikan bukti yang kongkrit di samping yang ghaib, sehingga untuk dipahami, dicerna oleh akal pikiran sebagai mana yang telah ditetapkan sebagai rukun iman (arkanul iman yang enam), seperti yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu :

الإيمان ان توء من بالله وملا ئكته وكتبه وبلقائه وبرسوله وتؤمن

بالبعث الآخر (رواه مسلم)

Artinya : “Keimanan itu ialah engkau akan beriman (percaya) pada Allah, pada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari pertemuan nanti, dengan-Nya, juga percaya para rasul-Nya dan beriman pada hari kebangkitan di akhirat”. (HR Muslim)¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sayid Sabiq memberikan pengertian tentang keimanan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada alam gaib, ma'rifat kepada kitab-kitab Allah, ma'rifat kepada nabi-nabi dan para

¹¹ Syeh Mohammad Abduh, *Risalah Tuhid*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 37

¹² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Darul Fikri, Bairut, t.t. hal. 10

Rasul-Nya, ma'rifat kepada hari akhir serta ma'rifat kepada takdir, perpaduan dari padanya dapat disebut sebagai aqidah Islam.¹³

Berpijak dari pendapat para cendekiawan muslim tersebut di atas dapat digambarkan bahwa aqidah Islam antara keimanan, adalah memegang peranan penting dalam Islam, sebagai landasan hidup dengan sendirinya akan membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian seseorang yang mempunyai kepercayaan yang mantap tentang Allah, baik secara doktrinal maupun secara pemahaman yang kemudian dimanifestasikan dalam tindakan yang nyata maka orang tersebut dapat disebut sebagai orang mukmin.

B. Subtansi Aqidah Dalam Islam

Sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa aqidah dalam Islam merupakan tata nilai substantial. Karena itu dalam aqidah ini lebih di tekankan pada kepercayaan dan keimanan, terutama pada keimanan pada kekuasaan, kebesaran dan keagungan Allah. Realisasi dari keimanan yang mendalam kepada Allah ini adalah sikap tauhid yang tepat dan benar.

Keadaan variabel lain, selain Allah, sebagaimana yang terdapat pada rukun iman merupakan realisasi atau perwujudan dari kemahabesaran dan keagungan

¹³Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, CV. Diponegoro, Bandung, 1982, hal. 17

Allah, karena itu keyakinan dan kepercayaan kepada Allah inilah yang menjadi substansi aqidah dalam Islam.

Konsep tentang ketuhanan yang mana Esa menurut aqidah Islam adalah tauhid. Doktrin tauhid bagi kehidupan manusia, menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan manusia yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupan kepada Allah semata. Tujuan hidupnya adalah Allah, dan harapan yang dikerjakannya ialah keridhaan Allah SWT. dengan demikian bahwa konsekuensi pembinaan karakter yang Agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah. Maka tauhid merupakan kekuatan yang besar yang mampu secara tertib mengatur manusia yang berjuta-juta yang hidup tersebar.

Ajaran Islam tidak hanya memfokuskan iman itu kepada wujud Allah semata, akan tetapi juga memfokuskan pada masalah ketauhitan yang merupakan keberadaan jiwa Islam. dalam hal ini di bahas ilmu tauhid.

Tauhid berasal dari kata kerja *wahada* (وحد) yang berarti menyatukan, *wahadallah* (وحد الله) yang artinya mengesakan Allah.¹⁴ Yaitu mengimankan Allah satu atau menganggap bahwa hanya ada satu Tuhan yakni Allah dan tidak ada patut disebut dan dinobatkan sebagai Tuhan melainkan Allah semata.

¹⁴H. Mahmud Yunus, Op Cit, hal. 494

Menurut Nurkholis Majid bahwa asal arti tauhid adalah suatu keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Esa yang tiada sekutu baginya, oleh karena ia menyatakan bahwa yang dimaksud tauhid adalah ilmu yang membahas ilmu Allah.¹⁵

Nazaruddin Razak dalam bukunya menyatakan, bahwa tauhid adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Allahlah yang menciptakan segala sesuatu, mengatur serta mendidik alam semesta *Rububiyah* sebagai konsekwensinya maka hanya Tuhanlah yang patut di sembah dan di mintai pertolongan *Uluhiyah*.¹⁶

Dalam persoalan ketauhitan kepada Allah ini kaum muslimin telah sepakat bahwa tidak seorangpun yang berbeda pendapat tentang ke-Esaan Allah. Mereka mengesakan Allah baik dari zat-Nya, perbuatan-Nya, sifat-sifat-Nya, serta mengesakan pribadatan mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu titik permulaan yang di perintah Rasulullah Saw. untuk di imani oleh kaum muslimin yaitu berupa kalimat **لا اله الا الله** "Tiada Tuhan selain Allah".

Dipertegas oleh Muhammad bin Sa'id bin Salim al-Qothany dalam bukunya yang menyatakan bahwa maksud kalimat **لا اله الا الله** adalah tidak ada yang disembah dengan sebesar-besarnya selain Allah. Dengan begitu kalimat

¹⁵ Nurkhalis Majid, *Khazana Intelektual Islam*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 19, hal. 365

¹⁶ Nazaruddin Razak, *Diamul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hal. 39

tersebut meniadakan sesembahan itu bagi Allah semata.¹⁷ Sebagaimana Allah SWT. berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 اِنِّى اَنَا اللّٰه لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا فاعْبُدْنِى وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِى (طه : ١٤)

Artinya : “*Sesungguhnya Aku ini Allah yang tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku*”. (Q-S Thaha:14)¹⁸

Sikap tauhid yang besar, yang menjadi substansi aqidah dalam Islam (dalam ajaran Islam) menjadi tata nilai yang sentral. Dengan mengatakan tiada Tuhan selain Allah, manusia yang bertauhid memutlakan Allah sebagai khaliq atau penciptanya. Karena itu hubungan manusia dengan Allah dalam sikap manusia tauhid adalah tidak sama dengan hubungannya dengan sesamanya.

Sementara kita lihat banyak umat Islam yang masih belum memahami arti tauhid dengan benar, sehingga mereka dalam kehidupannya masih belum merdeka dan belum menyadari akan hakekat dirinya lebih-lebih hakekat Tuhannya. Disinilah letak kemandekan masyarakat muslim dewasa ini.

Demikian pula tauhid tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki saja tetapi hendaknya lebih dari itu, harus dihayati dengan baik. Tauhid bila tidak dimiliki, dihayati dan dimengerti dengan baik. Maka kesadaran akan tugas dan kewajiban

¹⁷ Muhammad bin Sa'id bin Salim al-Qahtany, *Loyalitas Muslim Terhadap Islam*, Pemahaman Aqidah Salaf, Solo, 1993, hal. 6

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1982, hal. 476

sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya, hak ini akan tampak dalam pelaksanaan ibadahnya, tingkah laku, sikap, perbuatan dan perkataan sehari-hari.

Drs. H.M Yusran Asmuni dalam bukunya pengantar ilmu tauhid mengungkapkan, bahwa maksud dan tujuan tauhid bukanlah hanya sekedar mengakui bertauhid saja akan tetapi lebih jauh dari itu, roh tauhid itu perlu dimiliki dan merasuk dalam hati nurani serta dibentengi dengan ilmu pengetahuan dan pengertian secara tepat, sebab tauhid mengandung sifat sebagai berikut :

1. Sebagai sumber atau motivasi amal kebajikan, keutamaan, kebenaran dan keadilan.
2. Membimbing kejalan yang benar dan sekaligus pendorong mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.
3. Mengeluarkan jiwa insan dari kegelapan, kekacauan akal fikiran, kekeruhan dan kelemahan perasaan, kerendahan akhlak serta sifat dan amal yang dapat menyesatkan.
4. Mengantarkan umat kepada kesempurnaan lahir dan batin.¹⁹

Berkenaan dengan pengakuan tentang *wahdaniyat* (ke-Esaan), mengandung kesempurnaan aqidah tentang Allah. Islam mengakui bahwa Allah itu mempunyai keesaan ketuhanan sebagai zat pemelihara alam *arrububiyah*, di

¹⁹ H.M Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1998, hal. 12

samping itu Allah mempunyai zat keesaan ketuhanan sebagai zat yang disembah *al-uluhiyah*.²⁰

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah adalah pengi'tiqadan bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi. Dengan pengertian hanyalah Allah yang menciptakan, mengatur dan mengendalikan alam semesta.²¹ Oleh sebab itu tidak ada Tuhan yang menjadikan, mengatur serta melaksanakan sesuatu selain Dia. Dialah khalik yang tunggal yang tiada berserikat dengan yang lain.

Dengan kata lain bahwa tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah SWT itu pelaku mutlak dalam segala kejadian, yang mencakup masalah penciptaan, pengaturan, penentuan hal akan kehidupan dan kematian, dan lain-lain perbuatan. Sama sekali tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal perbuatan-Nya. Dialah yang suci.

Al-Qur'an telah secara gemilang menerangkan perihal masalah tauhid rububiyah ini, dan menyebutkan hampir tidak pernah terlewat dari setiap surat yang ada dalam al-Qur'an, walaupun sekedar isyarat tentang adanya tauhid ini. Dan tauhid rububiyah ini merupakan azas dari jenis tauhid yang lain, sebab Al-Khalik, Al-Malik, dan Al-Mudabbir hanyalah merupakan suatu yang patut bagi-Nya satu-satunya.

²⁰Syaikh Mahmoud Syaltout, Op.Cit, hal. 53

²¹Syekh Mahmud Syaltot, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Bumi Aksara, Cet. 1, Jakarta, 1984, hal. 17

Al-Qur'an dengan sangat tegas pula menetapkan bahwa Allah itu Maha Esa untuk segala sifat dan Dzat-Nya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah.

قل هو الله احد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد. ولم يكن له كفوا احد.

(الاخلاص : ١-٤)

Artinya : *"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa" Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula di berenakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (Q.S Al-ikhlas : 1-4).*²²

Ayat-ayat surat tersebut merupakan penegasan tentang kemurnian ke-Esaan Allah SWT dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamainya.

Yang termasuk ke dalam tauhid ini adalah beriman terhadap ketentuan (qadar) Allah atau percaya bahwa setiap kejadian selalu bersumber dari ilmu Allah, Iradat-Nya dan Qadrat-Nya.

Dengan demikian tauhid rububiyah ini merupakan kategori ketauhidan (mengesakan) Allah SWT secara teoritis dan termasuk pengetahuan ataupun keyakinan yaitu mengimani bahwa Allah itu satu, yang esa dalam dzat-Nya, sifat dan tindakan atau perbuatan.

a. Tauhid kepada Dzat Allah (tauhid zati)

²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 1118

Tauhid zati adalah memahami Dzat Allah dalam kesatuan dan ketunggalan-Nya, berarti menafikan keberadaan sekutu dan penyerupa.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wujud Tuhan adalah yang sempurna maka tidak mungkin ada Tuhan selain Dia, maka Ia pasti memiliki kesempurnaan pula. Jika demikian tentulah Dia bukan Tuhan yang maha sempurna. Apabila dunia ini diatur oleh banyak Tuhan, niscaya dunia akan rusak sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

لو كان فيهما آلهة الا الله لفسدتا فسبحن الله رب العرش عما يصفون

(الانبياء : ٢٢)

Artinya : “*Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsyi dari pada apa yang mereka sifatkan’.* (Q.S Al-Anbiya’ : 22).²⁴

Dengan demikian Esanya Dzat Allah hanya dimiliki oleh Allah sendiri, selain-Nya tidak berhak memilikinya. Sebab yang dikatakan orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazair adalah yang beriman kepada pengaturan Allah atas segala sesuatu. Tiada sekutu dalam pengaturannya atas seluruh alam.²⁵

²³Murtadha Mutahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, Yayasan Mutahhari, Bandung, 1989, hal.

²⁴Departemen Agama RI. *Op.Cit.* hal. 498

b. Tauhid kepada asma dan sifat (tauhit sifati)

Makna secara ijmal dari tauhid dan sifati ini adalah “pengi’tikadan diri secara penuh bahwa Allah SWT patut menyandang sifat-sifat kekurangan, dan Dia satu-satunya yang patut menyandang sifat-sifat kesempurnaan tersebut.”²⁶

Maksud dari tauhid atas sifat Allah adalah keyakinan bahwa hanya Allah saja yang mempunyai kesempurnaan. Adanya kesepakatan orang-orang saleh dari kalangan para sahabat, tabiin dan para imam mazhab terhadap sifat-sifat Allah tersebut dan terhadap tidak adanya penakwilan bagi-Nya atau penolakannya dari lahirnya, melainkan mereka meyakini maknanya melainkan bahkan mereka menyakini zahirnya. Mereka mengetahui bahwa sifat-sifat Allah itu tidaklah seperti sifat-sifat hawadits (yang baru) diantara mahluknya.

Adapun ta’rif yang secara jelas mengenai tauhid ini ialah tauhid asma dan sifati berdiri atas tiga asas yaitu :

- 1) Mensucikan dan meninggikan Allah dengan tidak merupakan-Nya (melalui sifat-sifat-Nya) dengan sifat-sifat mahluk-Nya.

²⁵ Abu Bakar Al-Jazair, *Pola Hidup Muslim Aqidah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 8

²⁶ Muhammad Na’im Yasin, pentj. Abu Fahmi, *Yang Menguatkan dan Membatalkan Iman*, Gema Insani Pers, Pers, IV. Jakarta, 1992, hal. 32

2) Memahami kewajiban untuk menerima ketetapan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an atau Sunnah.

3) Membuang khayalan yang berlebihan untuk memvisualisasikan sifat-sifat tersebut.

Sebagaimana al-Qur'an telah menunjukkan kepada hal tersebut guna menunjukkan kepada hal tersebut guna menggambarkan dzat, kodrat dan hikmat kebijaksanaannya serta segala kesempurnaan yang wajar dimilikinya. Segala sifat atau nama yang sempurna (asma'ul husna) menunjukkan atas ketinggian Dzat serta keagungan diri-Nya juga atas kesempurnaan kebaikan-Nya yang nampaknya di dalam rahmat dan karunia-Nya.

Iman kepada sifat-sifat Allah adalah meyakini bahwa sifat Allah itu tidaklah sama dengan sifat-sifat makhluk. Akal telah memutuskan bahwa zat Allah mempunyai zat khusus yang betul-betul berbeda dari sifat makhluknya.

Jadi, ketika seorang muslim beriman kepada sifat-sifat Allah, itu sama sekali bukanlah beriman bahwa sifat-sifat Allah itu sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Hal itu ditegaskan dinyatakan dalam pernyataan Allah sendiri bahwa Allah SWT berbeda dengan makhluk-Nya dalam hal dzat, sifat dan perbuatannya.

c. Tauhid kepada perbuatan Allah (tauhid amali)

Tauhid amali adalah memahami atau berkeyakinan bahwa alam dengan seluruh sistem, norma dan sebab akibatnya timbul dari kehendak-

Nya. Kalau melihat struktur alam semesta, dengan kesempurnaan susunannya pasti menunjukkan adanya suatu tujuan tertentu pada alam, tidak mungkin kesempurnaan struktur dengan kejadian-kejadian itu suatu kejadian yang kebetulan akan tetapi tidak ditentukan tujuannya oleh Allah SWT.

Allah menciptakan sendiri mahluk-Nya, tidak seorang pun yang membantunya walaupun sesuatu itu merupakan mahluk yang besar maupun kecil. Allah telah menetapkan ciptaan-Nya tanpa bantuan. Sesungguhnya Allah yang berhak untuk berbuat dan memerintah segala sesuatu.

Segala perbuatan Allah bermula dari ilmu iradhatnya, berpangkal pula dari ikhtiar (kebebasan). Maka segala perbuatan Allah, seperti mencipta, memberi rezeki, menyuruh dan mencegah, mengazab dan memberi nikmat adalah merupakan sesuatu yang tepat bagi Allah dan yang khusus, tidak dibayangi oleh akal, karena ilmu dan kemauannya adalah berbuat sesuatu dengan perbuatan-perbuatan-Nya wajib dilakukan oleh dzat-Nya. Tiada kesalahan dan keraguan atas tindakan/perbuatan-Nya. Maka dari itu Islam telah mengakuinya bahwa tiada keraguan atas keesaan-Nya.

2. Tauhid Uluhiyah (tauhid dalam ibadah)

Di samping Allah mempunyai sifat keesaan sebagai Dzat pemelihara alam *ar-rububiyah*, Dia juga memiliki Dzat sifat keesaan sebagai Dzat yang disembah *al-huluhiyah* yang disebut juga tauhid dalam ibadah.

Dr. Muhammad Na'im Yasin memberikan makna global dari tauhid ini sebagai berikut :

“Pengi tikadan diri secara bulat-bulat bahwa Allah SWT. adalah ilahul haqq (yang berhak diibadahi) dan tidak ada Allah selain-Nya. Jadi dengan kata lain mengesakan-Nya dalam ibadah”.²⁷

Hal ini di pertegas oleh pendapat Ja'far Subhani yang mengatakan bahwa :
“Tauhid uluhiyah atau tauhid dalam ibadah menghususkan pada Allah saja dalam hal ibadah, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan ibadah selain-Nya”.²⁸

Maka tauhid uluhiyah itu jelas-jelas dibangun di atas prinsip “Ibadah secara ikhlas kepada Allah satu-satunya”, baik dalam batinnya maupun lahirnya, dengan ketentuan tidak menjadikan sesuatu ibadah untuk tujuan selain Allah SWT. Jadi konsekwensi tauhid uluhiyah adalah memfokuskan (niat dan maksud) hanya kepadanya dengan wujud mengamalkan bentuk ibadah dan mengikhlaskan hati sebagai tanda bahwa semua maksud dan tujuan hanya kepada Allah SWT. Dan mengesampingkan kepentingan yang lain itu.

Banyak hal yang tercakup dalam konsekwensi tauhid uluhiyah ini antara lain :

a. Kewajiban ikhlas untuk bermahabah hanya kepada Allah SWT.

²⁷*Ibid*, hal. 24

²⁸Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Fikah Wahabi Tauhid Dan Syirik*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 43

- b. Kewajiban mengesakan (memfokuskan tujuan ini kepada Allah dalam hal berdo'a, berharap bertawakal dan lain-lain).
- c. Wajib memfokuskan tujuan satu-satunya kepada Allah dengan disertai rasa takut (dari siksaannya).
- d. Wajib memfokuskan tujuan satu-satunya kepada Allah dalam berbagai jenis ibadah badaniyah.²⁹

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang berhak di sembah dan dimintai pertolongan serta yang menerima peribadatannya hanyalah Allah Azzawajalla. Dan tidak patut seseorang hamba Allah mengambil tandingan bagi Allah dalam kecintaan, sehingga dia mempunyai kadar cintanya kepada selain-Nya atau justru lebih mengutamakan cintanya kepada selainnya itu di banding kepada Allah. Demikian juga dalam hal berdo'a, berharap dan lainnya harus difokuskan kepada Allah semata. Seorang mukmin adalah menyakini sepenuh hati bahwa sebagian mahluk itu mendapat mudharat bagi-Nya, dan hal ini terjadi karena kehendak dan kondratnya. Jika seorang meyakini bahwa mudharat itu bisa juga datang karena yang selainnya, atas kehendak mahluk tersebut, sehingga ia merasa takut kepadanya, maka dengan sikapnya ini telah jatuhlah dia kepada syirik.

Dengan demikian apa yang di maksud tauhid uluhiyah disini adalah mengtauhidkan atau mengesakan Allah secara obyektif dan praktis. Sebab

²⁹ Muhamd Na'im Yasin, *Op. Cit*, hal. 31

tauhid ini merupakan awal dan kualitas diri seseorang, baik batin maupun lahirnya. Selain itu tauhid uluhiyah merupakan bagian dasar terpenting dalam kerangka keimanan Islam yang pernah diperjuangkan oleh para rasul sebagai asas dakwahnya. Tauhid ini mesti dimiliki oleh seorang muslim ketika mengucapkan kalimat syahadat. Dari sinilah lahirnya “syahadah” (sebuah kesaksian) bahwa; “Tidak ada Tuhan selain Allah” yang makna kesaksian ini telah mencakup segala jenis tauhid yang tiga itu. Artinya dengan bersaksi demikian otomatis juga bersaksi terhadap tauhid rububiyah serta tauhid asma dan sifat-sifatnya.

C. Pentingnya Aqidah Bagi kehidupan Manusia

Masalah aqidah merupakan masalah yang mendasar dan menjadi motor penggerak aktifitas seseorang, sebab pengetahuan aqidah seseorang akan berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinannya. Dapat dibayangkan jika sekiranya rasa kepercayaan itu tidak ada pada seseorang, artinya adanya keraguan dalam menghadapi pekerjaan, maka apa yang dilakukan akan mengalami kegagalan. Demikian pula adanya peradaban yang tidak ditopang oleh adanya kepercayaan akan rapuh, karena pada waktu itu dan pada saat tertentu keyakinan dan kepercayaan itu menjadi dasar dari kebudayaan suatu bangsa. Namun kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan yang bersifat persfektif temporel duniawi.

Dalam kaitannya pentingnya aqidah dalam kehidupan manusia berikut yang akan dijelaskan adalah kepercayaan dalam agama lebih besar nilainya, lebih

agung dan abadi dalam persepektif eskatologi, tanpa terbatas. Sebab kepercayaan agama memberikan tumpuan untuk menopang sehingga tidak goyah. Sebagaimana Gustavo Lebon berpendapat bahwa :

“Kepercayaan atau aqidah merupakan makanan jiwa bagi kehidupan roh, sebagaimana layaknya badan butuh makanan. Manusia membutuhkan makanan yang memelihara kesehatannya, yang mempunyai gizi yang sempurna. Maka jiwa membutuhkan aqidah (kepercayaan). Oleh karena manusia tidak meninggalkan sesuatu aqidah, melainkan untuk menganut aqidah lain baik dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan maupun politik”.³⁰

Para ahli jiwapun mengakui betapa besarnya pengaruh aqidah meskipun hanya suatu mitos dan dongeng bagi tegaknya bagi suku-suku primitif, bahkan masyarakat bangsa-bangsa yang maju dan demikianlah semuanya itu ditentukan oleh lemah kuatnya aqidah yang mereka anut.

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa dengan beraqidahnya manusia, maka pikiran dan iradhatnya dihiasi oleh aqidah itu yang membuat yang membuat gerak untuk jalan pikiran serta untuk mendorong aktifitas penganutnya, baik aqidah (kepercayaan) itu benar maupun salah, baik aqidah agama maupun aqidah yang bersifat keduniawian. Jadi segala usaha dan daya upaya adalah berpautan sekali dengan aqidah (kepercayaan).³¹

Sehubungan dengan hal tersebut, ditegaskan oleh H.A. Malik Ahmad bahwa kelanjutan dari urutan kepercayaan (aqidah) manusia adalah sebagai berikut:

³⁰ T.M. Hasbi Ash Syddiq, *Op Cit.* hal. 50

³¹ *Ibid*

1. Kepercayaan (aqidah) merupakan pokok dan sumber pikiran.
2. Kepercayaan di tambah alam fikiran, melahirkan cita-cita dan keamanan, kemudian menimbulkan tindak –tanduk kehidupan (aktifitas hidup).³²

Dalam ajaran Islam peran aqidah sangat kuat dan mendalam di bandingkan dengan aqidah agama-agama lain. Aqidah muslim harus diiringi dengan fikrah Islamiyah, cita-cita, sistem dan praktek hidup Islam adalah sangat tidak wajar kalau orang beraqidah muslim, berfikir dan bercita-cita di luar Islam dan sebagainya. Kalau terjadi demikian, berarti adanya kerancauan, adanya benalu-benalu aqidah atau terjadi kepalsuan dan penipuan atas diri sendiri.

Aqidah Islamiyah sebagai pegangan hidup, wajib dijadikan pangkal atau sumber pikiran umat tauhid. Dengan arti ketentuan-ketentuan Allah harus menerangi dan menghidupkan roh, dan membersihkan nur yang menimbulkan pikiran dan alam pikiran, sedangkan pikiran dan alam pikiran tersebut berpusat kepada roh iman dan hidayah ilahi. Laksana pusat tenaga listrik yang menghadirkan arus listrik ke kabel-kabel yang menyebabkan lampu menyala.

H.M. Yunan Nasution dalam bukunya menjelaskan, bahwa aqidah Islamiyah yang mengandung unsur-unsur tauhid dan iman itu merupakan landasan pokok yang membuat seseorang tidak ragu atau bergoncang dalam menghadapi persoalan hidup. Pikirannya konsisten, niatnya tentram dan teguh dalam

³² A. Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, Al-Hidayah, Jakarta, 1980, hal. 34

pendiriannya.³³ Sehingga jaminan kebahagiaan diperoleh bila melaksanakan pedoman-pedomannya, tetapi nestapa akan menimpa apabila kita tidak mematuhi petunjuknya. Maka konsekwensi sebagai muslim setiap waktu selalu mengingat Tuhannya dan demikian juga segala aktifitasnya harus bermotifasi aqidahnya yaitu niatnya semata-mata karena Allah sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العلمين. لا شريك له
وبذلك امرت وانا اول المسلمين (الانعام : ١٦٢ - ١٦٣)

Artinya : *"Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah di perintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyembah diri (kepada Allah)".*³⁴

Pada uraian di atas nampak jelas bahwa aqidah sangatlah mutlak adanya dalam kehidupan manusia sehingga aqidah Islam sudah melekat dalam hati setiap orang muslim akan timbul pada diri seseorang sifat-sifat :

1. Sifat beribadah kepada Allah, sifat ini karena keterikatan dalam pengakuan akan kebenaran Allah sebagai Tuhan.
2. Peningkaran terhadap adanya thoghut dan pembebasan diri dari tanpa sifat dan yang di sembah dan menjadikan pemimpin selain allah.

³³H.M Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 4

³⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 126

3. Penjernihan dari semua bentuk kemusyrikan dan tingkatannya serta menutup sela-sela perbuatan yang menjurus kepada syirik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam aqidah kepercayaan ini sumber atau dasar kekuatannya adalah

keimanan kepada kekuasaan, kebesaran dan kekuatan Allah, yang Agung. Sebab keyakinan akan keberadaan dan kekuasaan Allah akan menjadikan manusia yang kreatif dan selektif dalam bertindak. Komitmen manusia yang memiliki aqidah yang mantap adalah tidak saja terbatas pada hubungan ritualnya pada Tuhan Allah, namun lebih jauh lagi akan diterjemahkan dalam realitas empiris sehari-hari.

Aqidah Islam menjadi landasan hidup beriman, jika iman bersih dari unsur-unsur syirik maka ia akan menjadi motifasi yang kuat untuk menjual jiwa dan harta di jalan Allah. Ini adalah pertanda bahwa aqidah tauhid yang di bawa seseorang benar bersih dari syirik. Dan balasan dari Allah kelak adalah berwujud penguasaan kaum muslimin atas orang-orang kafir di seluruh penjuru dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

STUDY EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. GAMBARAN LOKASI

1. Keadaan Geografis dan Demografis

1.1. Keadaan Geografis

Desa yang menjadi obyek penelitian penulis dalam penyelesaian skripsi ini, memiliki keadaan geografis sebagai berikut :

Peta Desa

- Desa : Diponggo
- Kecamatan : Tambak
- Kabupaten : Gresik

Batas-batasnya

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Paromaan dan Kepuh Teluk
- Sebelah Barat : Desa Tanjungori
- Sebelah Timur : Desa Kepuh Teluk

Luas daerah

Luas Daerah : 243.554 Ha

a. Tanah Sawah

Irigasi teknis : 22.455 Ha



Irigasi setengan tehnis : 10.113 Ha

Irigasi sederhana : 11.225 Ha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tanah kering

Pekarangan : 33.123 Ha

Tegalan : 102 Ha

Rawa : -

c. Lain-lain (sungai, jalan, kuburan, dll) : 40.082 Ha

1.2. Keadaan Demografis

Berdasarkan statistik terakhir bulan Agustus 2001, jumlah penduduk desa Diponggo sekitar 1107 jiwa, dengan klasifikasi sebagai berikut :

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Laki-laki : 405 orang

Perempuan : 702 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1.107 orang

b. Menurut kelompok umur

Jumlah penduduk desa Diponggo, kecamatan Tambak, kabupaten Gresik menurut tingkat usia dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

- Jumlah penduduk pada usia 0-4 tahun hanya terdapat 63 jiwa.

- Jumlah penduduk pada usia 5-14 tahun terdapat 102 jiwa.

- Jumlah penduduk pada usia 15-24 tahun terdapat 170 jiwa.

- Jumlah penduduk pada usia 25-35 tahun terdapat 292 jiwa.

- Jumlah penduduk pada usia 35-49 tahun terdapat 200 jiwa.
- Jumlah penduduk pada usia 50-54 tahun keatas terdapat 280 jiwa.

Jadi dari jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 1107 jiwa.

1.3. Keadaan Ekonomi

Tingkat perekonomian masyarakat desa Diponggo dapat di lihat dari kondisi perumahan yang cukup mapan. Keadaan ini disebabkan banyaknya masyarakat desa Diponggo merantau ke luar negeri atau keluar dari pulau Bawean seperti ke Jakarta dan Batam. Dan rata-rata setiap rumah mempunyai parabola sebagai hiburan mereka setiap hari. Ada juga masyarakat desa Diponggo yang bekerja di sektor pertanian dan nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1

JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT DESA DIPONGGO

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani sendiri	103	29,3
2.	Perantau	207	58,9
3.	Guru swasta	10	2,8
4.	Nelayan	5	1,4
5.	Pedagang	18	5,1
6.	Pegawai negeri	8	2,2
JUMLAH		351	100

2. Keadaan Keagamaan dan Pendidikan

2.1. Keadaan keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Agama

Desa Diponggo, merupakan penduduk yang mayoritas beragama Islam. dan disana hampir tidak ditemui orang yang beragama Kristen Protesten, Katolik, Hindu, Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II
PENGANUT AGAMA DI DESA DIPONGGO

N0.	A G A M A	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	1107	100
2.	Protestan	-	-
3.	Katolik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
JUMLAH		1107	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penduduk yang beragama Islam mencapai 100 %.

b. Sarana peribadatan

Mengenai sarana peribadatan, yang terdapat di desa Diponggo, kecamatan Tambak, kabupaten Gresik, terdiri dari :

TABEL III
SARANA PERIBADATAN

NO.	Jenis	Jumlah	Prosentase
1.	Masjid	1	7,6
2.	Langgar	12	92,3
3.	Gereja	-	-
4.	Pura	-	-
5.	Wihara	-	-
JUMLAH		13	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sarana peribadatan yang terdapat di desa Diponggo, hanyalah peribadatan yang di peruntukkan

bagi orang muslim, seperti masjid dan musallah, di karenakan di desa Diponggo masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam.

Sedangkan peribadatan agama lain tidak ada.

2.2. Keadaan Pendidikan

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan, merupakan faktor yang penting dalam menentukan maju mundurnya suatu masyarakat untuk meningkatkan perkembangan

masyarakat, tidak ada cara lain yang dapat di tempuh, kecuali pendidikan. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL IV
MASYARAKAT DESA DIPONGGO
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

N0.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tamat PT/ Akademi	55	4,9
2.	Tamat SLTA	250	22,5
3.	Tamat SLTP	200	18,0
4.	Tamat SD	145	13,0
5.	Tidak tamat SD	180	16,2
6.	Belum tamat SD	120	10,8
7.	Tidak sekolah	157	14,1
JUMLAH		1107	100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sarana pendidikan

Mengenai sarana pendidikan yang terdapat pada masyarakat desa Diponggo, hanya terdapat TK dan SD sedangkan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi, masyarakat desa Diponggo harus

menempuh jarak sekitar 10 kilo yang terdapat di kecamatan Tambak.

Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL V

SARANA PENDIDIKAN

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		Jumlah Ruang
			Baik	Rusak	
1.	TK	1	V	-	2
2.	SD	1	V	-	6
3.	SLTP	-	-	-	-
4.	SLTP kejuruan	-	-	-	-
5.	SLTA umum	-	-	-	-
6.	SLTA kejuruan	-	-	-	-

3. Keadaan Sosial dan Budaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebudayaan adalah hasil rasa dan karsa yang berwujud seni dan budaya atau juga di sebut kesenian yang ada pada masyarakat (kesenian rakyat). Kebudayaan adalah petunjuk atau tontonan, misal : zamroh, orkes, ludruk, dan lain-lain.

Sedangkan kebudayaan yang sering di tampilkan oleh masyarakat desa Diponggo adalah zamroh, seni tari, seni suara dan pencak silat atau di kenal *kuntu*. Untuk lebih jelanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL VI

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Seni Tari	1	Aktif
2.	Zamroh	1	Aktif
3.	Seni Suara	-	Tidak aktif
4.	Kuntu	1	Aktif

Struktur Pemerintahan

Mengenai struktur pemerintahan desa Diponggo, adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa : Drs. Zulfa Ihsan Sanusi
- b. Sekretaris Desa : Miftahul Huda
- c. Kaur Pemerintahan : Abdus Shamat
- d. Kaur Umum : Zubaidi
- e. Kaur Seksi Agama (KASI) : K. Nurul Huda
- f. Kaur Pembangunan dan Ekonomi : Badrum
- g. Kaur sosial Budaya : Mugiatno
- h. Kaur Ketertiban dan Keamanan : Ikram
- i. Kaur Dusun Timur : B. Maryusi
- j. Kaur Dusun Barat : Abdus Shamat

B. SELUK BELUK DESA DIPONGGO DAN SEJARAH WALIYAH ZAINAB

1. Masyarakat Desa Diponggo dan Ziarah Makam Waliyah Zainab

Di dalam masyarakat desa Diponggo, terdapat tradisi berupa ziarah makam Waliyah Zainab. Ziarah itu dilakukan pada malam Jum'at Legi, walaupun pada hari biasa makam Waliyah Zainab tetap dikunjungi. Pemilihan hari jumat legi sebagai hari yang baik, bagi masyarakat setempat merupakan sesuatu yang sakral, sehingga pada malam itu, masyarakat memusatkan perhatiannya pada makam Waliyah Zainab, untuk itu segala aktifitasnya segera dihentikan. Anggapan masyarakat terhadap ziarah makam Waliyah Zainab, yang dapat memberikan berkah, tidak hanya sekedar angan-angan, tetapi hal itu sudah dirasakan oleh sebagian bagi mereka yang pernah berziarah. Ketentraman dan rizki yang berlimpah-limpah, merupakan bukti yang nyata, bahkan makam Waliyah Zainab memiliki keistimewaan tersendiri. Dengan adanya fenomena yang demikian itu, maka makam Waliyah Zainab sering di ziarahi orang-orang. Peziarah yang datang ke makam Waliyah Zainab, sangat berfariasi, tetapi kesemuanya itu menandakan bahwa Waliyah Zainab mempunyai karisma. Masyarakat desa Diponggo sangat menghormati makam tersebut, hal itu terbukti dengan merenovasi bangunan makam yang menghabiskan dana Rp. 45.000.000 sumbangan dari swadaya masyarakat



setempat, biar makam tersebut tetap terawat dan supaya para pengunjung nyaman berzilah kemakam Waliyah Zainab.¹

2. Kepercayaan Masyarakat Desa Diponggo Terhadap Waliyah Zainab

Masyarakat desa Diponggo sangat menghormati Waliyah Zainab, hal ini terbukti masih banyak orang yang berziarahi makamnya. Adapun kelebihan yang di miliki oleh Waliyah Zainab adalah ilmu pengetahuan tentang agama, sehingga membentuk kepribadian menjadi orang yang hanya selalu mengutamakan ibadah kepada Allah. Dengan modal agama yang kuat Waliyah Zainab menyebarkan Islam di desa Diponggo, menurut kepercayaan masyarakat setempat untuk membuktikan bahwa beliau benar-benar orang yang hanya berjuang di jalan Allah Waliyah Zainab dengan seizin Allah membangun masjid dalam waktu satu malam, dengan kejadian yang luar biasa itu banyak masyarakat berbondong-bondong masuk Islam dan sekaligus masjid tersebut digunakan untuk pengajian sehari-hari. Untuk menjaga peninggalan-peninggalan Waliyah Zainab masyarakat setempat menjaga dan merawat dengan baik termasuk bejana, alat penggiling rempah, tempayan, kendi, entong, piring karena barang tersebut di anggap barang keramat bahkan termasuk

¹Wawancara dengan Bapak H. Zainuddin Nuh, Ketua Yayasan Waliyah Zainab, tanggal 13 Agustus 2001

masjid biar kelihatan keasliannya masyarakat hanya merenofasi bagian luarnya saja.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sejarah Waliyah Zainab

Waliyah Zainab berasal dari tanah Jawa dan nama aslinya adalah Dewi Warda putri dari Pangeran Bungkul, Pangeran Bungkul dalam mendidik putrinya sangat disiplin, tidak heran kalau Dewi Warda semasa umur 10 tahun sudah taat dan rajin melaksanakan ibadah.³

Pada suatu hari Pangeran Bungkul berjalan-jalan di sekeliling rumahnya, pada waktu itu ia melihat pohon delima di samping rumahnya berbuah itupun hanya satu buah, entah mengapa dengan tiba-tiba Pangeran Bungkul berbicara pada diriya sendiri dan mengatakan bahwa siapa yang makan buah ini, kalau seorang perempuan akan saya jadikan saudara angkat dan kalau seorang laki-laki akan saya jadikan menantu. Keesokan harinya setelah dilihat lagi buah delima itu tidak ada tentu saja Pangeran Bungkul kaget. Seketika itu Pangeran Bungkul beranggapan mungkin buah itu jatuh ke sungai, karena buah delima itu tumbuh di pinggiran sungai yang sekarang di kenal dengan sungai Mas. Pangeran Bungkul mencari buah itu dengan mengikuti aliran air sungai tapi usaha mereka sia-sia setelah mengadakan penyisiran di sepanjang sungai. Setelah dua hari lamanya dia tidak menemukan buah tersebut, dia langsung

² Wawancara dengan Bapak Drs. Zulfa Usman (Kepala Desa Diponggo) tanggal 23 Agustus 2001.

³ Wawancara dengan Bapak Agung, selaku tokoh masyarakat, tanggal 13 Agustus 2001

teringat mungkin buah delima itu di temukan oleh murid-murid Sunan Ampel karena aliran sungai Mas mengarah ke utara dan juga sungai Mas di gunakan pemandian dan mencuci oleh murid-murid Sunan Ampel.⁴

Pangeran Bungkul langsung bertamu ke tempat kediaman Sunan Ampel dan menceritakan maksud kedatangnya. Lalu Sunan Ampel langsung mengumpulkan para santri-santrinya dan bertanya, siapa yang menemukan buah delima di sungai dua hari yang lalu? Tiba-tiba dari belakang ada santri yang mengangkat tangannya dan mengaku menemukan buah delima dan ia adalah Sunan Giri calon menantu Sunan Ampel karena sebelumnya ia telah ditunangkan dengan Putri Purtasia putri dari Sunan Ampel. Setelah mengadakan musyawarah antara Pangeran Bungkul dan Sunan Ampel, dia sepakat Sunan Giri dikawinkan dengan Putri Purtasia dan Dewi Warda dalam waktu yang bersamaan dan terjadilah perkawinan antara Sunan Giri dan Putri Purtasia, Dewi Warda dalam hari, waktu yang sama dengan disaksikan oleh Sunan Ampel dan Pangeran Bungkul.⁵

Setelah bertahun-tahun Sunan Giri membina keluarga dengan kedua istrinya, terjadi konflik intern dalam keluarga, tidak jelas konflik intern apa yang terjadi. Setelah adanya konflik intern itu Dewi Warda pergi meninggalkan rumah dan berlayar ke arah utara dan sampailah di suatu pulau kecil yaitu pulau

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Bawean dan berlabuh di Komalasa. Karena pada waktu itu Komalasa sangat ramai sekali tempat transitnya kapal-kapal dari luar negeri dan Tanah Jawa untuk mengisi perbekalan. Setelah sampai di perkampungan Dewi Warda di tolak oleh masyarakat Komalasa sebab badan Dewi Warda penuh dengan kudis, kotor serta bau yang nantinya akan menular kepada masyarakat Komalasa. Maka Waliyah Zainab melanjutkan perjalanan dan berlayar menuju ke arah barat dan sampailah di desa Pajinggahan sebelah barat desa Diponggo. Pajinggahan artinya tempat singgah, karena desa itu di singgahi oleh Waliyah Zainab maka desa itu di beri nama desa Pajinggahan. Setelah beberapa hari berada di desa Pajinggahan Waliyah Zainab diajak untuk tinggal di desa Diponggo oleh seorang tokoh dari Diponggo yang sangat di segani oleh masyarakat Diponggo yaitu Embah Rambut. Di kenal Embah Rambut karena rambutnya sangat panjang sampai lutut. Masyarakat Diponggo sangat tertarik sekali dengan perilaku Waliyah Zainab yang ramah tamah, maka secara tidak langsung masyarakat Diponggo kenal dengan agama Islam dan bahasa yang di pakai oleh Waliyah Zainab adalah bahasa Jawa.⁶ Karena Waliyah Zainab kesulitan bahasa yang di gunakan masyarakat Diponggo, maka ia dalam berkomunikasi mencampuradukkan antara bahasa Jawa dan bahasa Bawean. Dari kedua penggunaan bahasa tersebut lahirlah bahasa Diponggo sebagaimana

⁶ *Ibid.*

sekarang ini. Bahasa Diponggo ini lain sendiri dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Bawean umumnya.⁷

Perlu penulis kemukakan bahwa sebelum Islam masuk ke Bawean khususnya di desa Diponggo, Bawean di pimpin oleh seorang Raja Babileono yang beragama Hindu, yang istananya berpusat di Panaghi. Raja Babileono amat suka memelihara babi sehingga dia memiliki beratus-ratus babi itulah sebabnya raja itu digelar Raja Babi.

Sedangkan orang yang pertama kali menyebarkan Islam di pulau Bawean adalah Jujuk Campa, yang menyiarkan Islam di pesisir desa Komalasa. Sampai beliau wafat di Komalasa dan di makamkan di Komalasa. Setelah itu perjuangan Jujuk Campa di teruskan oleh Pangeran Panembahan, yang menurut Komalasa Sangkapura di sebut Embah Pangeran atau Pangeran Cekot atau Pangeran Komalasa dan akhirnya beliau wafat dan di makamkan di Komalasa.

Perlu penulis jelaskan bahwa Pangeran Panembahan itu merupakan utusan khusus dari sunan Giri Gresik, sedangkan Sunan Giri adalah murid yang kemudian menjadi menantu Sunan Ampel, dan Sunan Ampel adalah anak kemenakan Ratu Drawati, ayah Ratu Drawati itulah yang di kenal dengan Jujuk Campa.

⁷ Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam*, INIS Jilid VII, Jakarta, 1990, hal. 15

Sedangkan periode ketiga Islam di bawah oleh Waliyah Zainab (Dewi Warda) khusus di desa Diponggo, sampai beliau wafat dan di makamkan di sebelah masjid peninggalannya di desa Diponggo.⁸

Penyebaran Islam di pulau Bawean masih belum menyebar secara merata masih terfokus pada daerah-daerah yang disinggahi oleh para da'i saja. Islam baru dikenal masyarakat Bawean baru abad ke-16, Pangeran Perigi datang ke Bawean yang kemudian di kenal dengan Maulana Umar Mas'ud. Ia termasuk salah satu cucu dari Sunan Derajat. Maulana Umar Mas'ud mempunyai saudara bernama Pangeran Sekara. Dan setelah Maulana Umar Mas'ud mengalahkan kerajaan Babileono, Islam tersebar di seluruh Bawean, sehingga masyarakat Bawean 100 % memeluk agama Islam.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸Wawancara dengan K.Dhamhari, kyai sepuh di Sumberlanas, tanggal 19 Agustus 2001

⁹Zulfa Usman, *Cerita Pilihan dari Pulau Bawean*, Lembaga Pendidikan Maarif Cabang Bawean, Bawean, 1992, hal. 25

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisa data di sini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian, mencapai tujuan penelitian serta untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah diterangkan pada bab pendahuluan, bahwa penelitian ini menggunakan analisa diskriptip kualitatif, yaitu menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

A. Pemahaman Aqidah Masyarakat

TABEL VII

KEPERCAYAAN TERHADAP JUM'AT LEGI SEBAGAI HARI BAIK

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
1	a. hari baik	100	60	60%
	b. hari biasa	-	25	25%
	c. tidak tahu	-	15	15%
JUMLAH		100	100	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang menganggap jum'at legi sebagai hari baik 60%, untuk responden yang menjawab hari biasa 25%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 15%.

TABEL VIII**PERASAAN TIDAK BERZIARAH MAKAM**

N0.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
2	a. tidak tentram	100	10	10%
	b. tidak apa-apa	-	70	70%
	c. takut kwalat	-	20	20%
JUMLAH		100	100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab tidak tentram 10%, responden yang menjawab tidak apa-apa 70%, sedangkan responden yang menjawab takut kwalat 20%.

TABEL IX**PENGARUH SETELAH BERZIARAH MAKAM**

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
3	a. ya	100	50	50%
	b. tidak	-	45	45%
	c. kadang-kadang	-	5	5%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 50%, responden yang menjawab tidak 45%, sedangkan responden yang menjawab kadang-kadang 5%.



TABEL X**TERKABULNYA SETELAH BERZIARAH MAKAM**

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
4	a. ya	100	50	50%
	b. tidak	-	40	40%
	c. kadang-kadang	-	10	10%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 50%, responden yang menjawab tidak 40%, sedangkan responden yang menjawab kadang-kadang 10%.

TABEL XI**MENGETAHUI TERKABULNYA SUATU KEINGINAN**

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
5	a. melalui mimpi	100	35%	35%
	b. ada perubahan secara tiba-tiba	-	34%	34%
	c. melalui firasat	-	31%	31%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab melalui mimpi 35%, responden yang menjawab ada perubahan secara tiba-tiba 34%, sedangkan responden yang menjawab melalui firasat 31%.

TABEL XII
PENGARUH TIDAK BERZARAH MAKAM

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
6	a. ya	100	30	30%
	b. tidak pernah	-	45	45%
	c. tidak tahu	-	25	25%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 30%, responden yang menjawab tidak pernah 45%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 25%.

TABEL XIII
PEMAHAMAN TENTANG WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
7	a. pernah	100	85	85%
	b. tidak pernah	-	10	10%
	c. kadang-kadang	-	5	5%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab pernah 85%, respopnden yang menjawab tidak pernah 10%, sedangkan responden yang menjawab kadang-kadang 5%.

TABEL XIV
MENGETAHUI TENTANG ADANYA WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
8	a. dari orang tua	100	8	8%
	b. dari teman	-	28	28%
	c. membaca buku	-	64	64%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab dari orang tua 8%, responden yang menjawab dari teman 28%, sedangkan responden yang menjawab membaca buku 64%.

TABEL XV
PERCAYA TENTANG ADANYA WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
9	a. ya	100	100	100%
	b. tidak	-	0	0%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 100%, sedangkan responden yang menjawab tidak 0%.

TABEL XVI
PENYEBAB PERCAYA ADANYA WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
10	a. karena wali orang shaleh	100	60	60%
	b. karena para wali mempunyai kesaktian	-	15	15%
	c. karena para wali mempunyai banyak ilmu	-	25	25%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab karena wali orang shaleh 60%, responden yang menjawab karena para wali mempunyai kesaktian 15%, sedangkan responden yang menjawab karena para wali mempunya banyak ilmu 25%.

TABEL XVII
PEMAHAMAN JUMLAH PARA WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
11	a. 9 wali	100	75	75%
	b. 7 wali	-	0	0%
	c. tidak tahu	-	25	25%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab 9 wali 75%, responden yang menjawab 7 wali 0%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 25%.

TABEL XVIII

KONSEP KESAMAAN ANTARA WALI DAN ORANG SHALEH

NO	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
12	a. ya	100	15	15%
	b. tidak	-	45	45%
	c. tidak tahu	-	40	40%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di Atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 15%, responden yang menjawab tidak 45%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 40%.

TABEL XIX

APAKAH ORANG SHALEH DAPAT DISEBUT WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
13	a. ya	100	30	30%
	b. tidak	-	59	59%
	c. ragu-ragu	-	11	11%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 30%, responden yang menjawab tidak 59%, sedangkan responden yang menjawab ragu-ragu 11%.

TABEL XX

APAKAH WALIYAH ZAINAB DAPAT DISEBUT ORANG SHALEH

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
14	a. ya	100	85	85%
	b. tidak	-	0	0%
	c. tidak tahu	-	15	15%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 85%, responden yang menjawab tidak 0%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 15%.

TABEL XXI

DAPATKAH WALIYAH ZAINAB DISEBUT WALI

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
15	a. ya	100	90	90%
	b. tidak	-	0	0%
	c. tidak tahu	-	10	10%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 90%, responden yang menjawab tidak 0%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 10%.

TABEL XXII

APAKAH ANDA MENGAGUMI WALIYAH ZAINAB

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
16	a. ya	100	95	95%
	b. tidak	-	0	0%
	c. bisa saja	-	5	5%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 95%, responden yang menjawab 0%, sedangkan responden yang menjawab biasa saja 5%.

B. Faktor Yang Melatar Belakangi Masyarakat Ziarah Makam

TABEL XXIII

APAKAH ANDA SERING BERZIARAH MAKAM

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
17	a. Sering	100	75	75%
	b. tidak pernah	-	5	5%
	c. kadang-kadang	-	20	20%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sering 75%, responden yang menjawab tidak pernah 5%, sedangkan responden yang menjawab kadang-kadang 20%.

TABEL XXIV

YANG MENDORONG MASYARAKAT UNTUK BERZIARAH MAKAM

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
18	a. keinginan sendiri	100	85	85%
	b. meneruskan orang tua	-	10	10%
	c. tokoh masyarakat	-	5	5%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab keinginan sendiri 85%, responden yang menjawab meneruskan orang tua 10%, sedangkan responden yang menjawab tokoh masyarakat 5%.

TABEL XXV

LATAR BELAKANG MASYARAKAT BERZIARAH

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
19	a. karena beliau seorang wali	100	80	80%
	b. ingin do'anya terkabul	-	18	18%
	c. kerana beliau orang sakti	-	2	2%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab karena beliau seorang wali 80%, responden yang menjawab ingin do'anya terkabul 18%, sedangkan responden yang menjawab karena beliau orang sakti 2%.

TABEL XXVI

TUJUAN BERZIARAH MAKAM

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
20	a. ingin mendapatkan berkah	100	99	99%
	b. ikut-ikutan	-	0	0%
	c. untuk meramaikan	-	1	1%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ingin mendapatkan berkah 99%, responden yang menjawab ikut-ikutan 0%, sedangkan responden yang menjawab untuk meramaikan 1%.

TABEL XXVII

KEPERCAYAAN MAKAM DAPAT MEMBERI BERKAH

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
21	a. ya	100	85	85%
	b. tidak	-	0	0%
	c. ragu-ragu	-	15	15%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya 85%, responden yang menjawab tidak 0%, sedangkan responden yang menjawab ragu-ragu 15%.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Makam Waliyah Zainab Sebagai Kepercayaan.

TABEL XXVIII

MAKAM SEBAGAI TEMPAT KERAMAT

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
22	a. Sangat percaya	100	45	45%
	b. Percaya	-	50	50%
	c. Tidak percaya	-	5	5%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat percaya 45%, responden yang menjawab percaya 50%, sedangkan responden yang menjawab tidak percaya 5%.

TABEL XXIX

KEPERCAYAAN MENDAPAT BERKAH DARI PENGHUNI MAKAM

NO	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
23	a. sangat percaya	100	30	30%
	b. percaya		45	45%
	c. tidak percaya		25	25%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat percaya 30%, responden yang menjawab percaya 45%, sedangkan responden yang menjawab tidak percaya 25%.

TABEL XXX

KE MAKAM APABILA MEMPUNYAI HAJAT

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
24	a. sering	100	53	53%
	b. kadang-kadang	-	30	30%
	c. tidak pernah	-	17	17%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sering 53%, responden yang menjawab kadang-kadang 30%, sedangkan responden yang menjawab tidak pernah 17%.

TABEL XXXI

HARI JUM'AT LEGI SEBAGAI HARI KERAMAT

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
25	a. sangat percaya	100	34	34%
	b. percaya	-	49	49%
	c. tidak percaya	-	17	17%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat percaya 34%, responden yang menjawab percaya 49%, sedangkan responden yang menjawab tidak percaya 17%.

TABEL XXXII

DO'A TERKABUL SETELAH ZIARAH MAKAM

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
26	a. sangat yakin	100	55	55%
	b. kurang yakin	-	19	19%
	c. tidak tahu	-	26	26%
JUMLAH		100	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat yakin 26%, responden yang menjawab kurang yakin 19%, sedangkan responden yang menjawab tidak tahu 55%.

TABEL XXXIII

SUKSES SETELAH BERKUNJUNG KE MAKAM

NO.	JAWABAN	N	F	PROSENTASE
27	a. sering sukses	100	40	40%
	b. jarang sukses	-	12	12%
	c. tidak pernah	-	48	48%
JUMLAH		100	100	100%



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sering sukses 40%, responden yang menjawab jarang sukses 12%, sedangkan responden yang menjawab tidak pernah 48%.

Islam agama yang universal, dan dari keuniversalan itu menjadikan Islam sebagai agama yang luas, yang di dalamnya tercakup berbagai aspek termasuk juga aqidah. Bagi umat Islam, aqidah itu tersimbul dalam ucapan (pengikraran) atas dua kalimat syahadat. Kalimat dapat digunakan sebagai landasan bagi orang-orang yang beriman untuk dapat menjalankan perintah Allah. Dan sebagai konsekwensi logis bagi orang yang telah mengucapkan dua kalimat persaksian tersebut adalah ikhlas dan tulus, serta berkewajiban untuk menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Islam. Yang dimaksud dengan hal ini ialah menunjukkan ibadah hanya kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta, menghindarkan diri dari beribadah kepada selain-Nya, yang berarti telah mengingkari Tuhan. Segala perbuatan kita ini dapat dikategorikan sebagai ibadah, apabila hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti halnya ziarah kubur. Perbuatan itu dapat disebut ibadah, apabila dalam berziarah kita tidak meminta sesuatu kepada ahli kubur, tetapi mengambil i'tibar pelajaran, bahwa pada dasarnya semua manusia pasti akan kembali kepada-Nya. Menurut ajaran Islam, berziarah yang benar adalah hanya memberikan batasan salam dan berdo'a, apabila kita melangkahi aturan tersebut, maka dapat digolongkan ziarah bid'ah.

Dalam masyarakat desa Diponggo, terdapat berbagai penyimpangan tentang ziarah kubur. Adapun yang menyebabkan timbulnya penyimpangan

tersebut, karena konsep yang salah tentang ziarah kubur. Berziarah ke kuburan orang-orang yang shaleh bukan untuk mengingat adanya kematian, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan berkah dari ahli kubur. Selain itu dalam masyarakat tersebut, adanya keinginan untuk menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah. Sehingga segala peribadatan yang bersifat ritual, mereka lakukan di sana. Dengan alasan bahwa tempat tersebut mempunyai keutamaan, sehingga kuburan bukan tempat biasa, tetapi suatu tempat yang harus dikultuskan.

Melihat fenomena yang ada dalam masyarakat desa Diponggo yang seperti itu, karena kurang adanya pemberdayaan di faktor pendidikan. Sebagian peziarah yang mengunjungi makam Waliyah Zainab memiliki pendidikan yang rendah. Dan hal ini menandakan bahwa pengetahuan masyarakat setempat juga tidak banyak yang mengenyam pendidikan, ini yang menimbulkan adanya kemandulan berfikir, sehingga apa yang terbentuk dalam masyarakat maka hal itu adalah suatu kebenaran yang harus di yakini, tanpa adanya suatu pertimbangan, sehingga apabila ia tidak menjalankannya maka ada perasaan tidak tentram dalam dirinya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi umat Islam desa Diponggo melakukan ziarah ke makam Waliyah Zainab, karena adanya konsep yang salah tentang ziarah makam, hal itu disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa dengan berziarah ke makam Waliyah Zainab, maka apa yang mereka ingini dapat terkabul.
2. Masyarakat desa Diponggo percaya bahwa makam Waliyah Zainab mempunyai keistimewaan atau kekeramatan dengan adanya kepercayaan semacam itu, banyak masyarakat desa Diponggo melakukan ibadah/ritual di makam Waliyah Zainab supaya mendapat berkah dari ahli kubur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

Dalam penulisan ini, menganggap untuk memberikan saran-saran, antara lain :

1. Dengan adanya ziarah ke makam Waliyah Zainab tersebut, hendaknya tidak menjadikan sesuatu pemikiran menjadi sempit atau terkotak-kotak, tetapi dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam mencapai kemurnian ajaran Islam.

2. Sedangkan bagi pembaca skripsi ini, hendaknya tidak terlalu terburu-buru dalam mengambil kesimpulan, tetapi harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dengan demikian kita tidak begitu saja mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat setempat.

C. Penutup

Kiranya tiada kata yang pantas kita sanjungkan kepada Allah hanyalah puja dan syukur, karena rahmat, inayah, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa sedikitpun rintangan yang cukup berarti. Walaupun demikian, bukan berarti skripsi ini tanpa ada kekurangannya, karena ibarat “tak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu, bila pembaca mendapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini maka penulis mohon ma’af.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang kebetulan membacanya. Dan juga penulis berdoa, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. dan hanya Allah sebaik-sbaik memberi balasan.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abd. Muthalib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV, Amin, Surabaya, 1988.

Abd. Qadir Atha', *Rambu-Rambu Aqidah*, Media Idaman Pers, Surabaya, 1993.

Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Mmembina Umat*, Gema Unsan Pers, Jakarta, 1993.

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1990.

Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Pola Hidup Muslim Aqidah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.

Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

H. M. Yusran Asmuni, *Pengantar Ilmu Tauhid*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988.

Jacob Vreden bregt, *Bawean dan Islam*, INIS, Seri INIS jilid VIII, Jakarta, 1990.

M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

M. Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, TPP Alpinan, Jakarta, tt.

Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam I*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.

Muhammad bin Sa'id bin Salim al-Qahthany, *Loyalitas Muslim Terhadap Islam, Pemahaman Aqidah Salaf*, Ramadhani, Solo, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Na'im Yasin, pent. Abu Fahmi, *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman*, Gema Insani Press, cet. IV, Jakarta, 1992.

Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, Yayasan Muthahhari, Bandung, 1989.

Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986.

Nur Cholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, CV. Diponegoro, Bandung, 1982.

Soejono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.

Soekmono R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta, 1973.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, cet. IX, Jakarta, 1993.

Syeh Ja'far Subhani, *Studi Lritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik Mizan*, Bandung, 1944.

Syeh Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'at I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.

_____, *Aqidah dan Syari'at Tauhid*, Bumi Aksara, cet. I, Jakarta, 1984.

Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Zulfa Usman, *Cerita Pilihan Dari Pulau Bawean*, Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Bawean, Bawean, 1992.